

# **Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme Gagnon & Collay Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Proposal Kelas XI SMA**

**Ulfah Rani Daulay<sup>1</sup>, Rosmawaty Harahap<sup>2</sup>**

E-mail: ulfahrand@gmail.com

Universitas Negeri Medan

## **Abstrak**

*Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang pemahaman materi pembelajaran didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki. Konstruktivisme mengungkapkan bahwa proses membangun pengetahuan baru tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dimiliki. Teori ini dapat diterapkan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah terutama pada materi-materi yang sulit dipahami. Artikel ini mencoba menerapkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Proposal kelas XI SMA melalui penelitian kualitatif deskriptif. Terdapat enam tahapan pembelajaran yang didasarkan pada model konstruktivisme Gagnon & Collay, yaitu tahap memaparkan situasi, mengelompokkan siswa, menjembatani dengan memberi masalah untuk didiskusikan, memberikan pertanyaan, mendemonstrasikan hasil diskusi, dan memberi refleksi atau menindaklanjuti laporan kelompok.*

**Kata Kunci :** Teori Konstruktivisme, Pembelajaran, Proposal

## **PENDAHULUAN**

Belajar merupakan kegiatan kompleks yang menuntut pelajar untuk aktif dalam memperoleh pengetahuan. Pelajar atau siswa secara aktif mengaitkan informasi yang baru mereka terima dengan informasi sebelumnya sudah mereka miliki. Dengan kata lain, belajar merupakan suatu proses dalam membangun pengetahuan baru berdasarkan serangkaian pengetahuan yang dimiliki (Bruner, dalam Hanafy: 2014). Kemampuan kognitif menjadi acuan utama dalam proses pemaknaan dan pengorganisasian pengalaman, sehingga informasi yang diberikan kepada siswa akan berkembang melampaui batas sesuai pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner, bahwa pendidikan akan efektif jika prinsip dan ide dapat ditemukan siswa secara mandiri. Dengan kata lain, pemaknaan yang sempurna atas materi pembelajaran tercipta melalui pemahaman dan pengalaman siswa. Belajar adalah proses aktif dimana siswa menegosiasikan pemahaman mereka dengan apa yang mereka alami dalam situasi pembelajaran baru. Pandangan utama berkaitan dengan proses

pembelajaran ini adalah pandangan Konstruktivisme. Sejalan dengan Burner, menurut pandangan ini pengetahuan tidak akan muncul dari luar pikiran, melainkan berada di dalam pikiran manusia yang dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman.

Prinsip dasar yang melandasi pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah filsafat konstruktivisme, dimana semua pengetahuan dikonstruksikan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan seterusnya). Hal ini sejalan dengan pendapat kaum realis pada umumnya. Meskipun demikian tidak ada teori konstruktivisme secara utuh, namun secara umum para ahli konstruktivis menyetujui dua gagasan utama filsafat ini ; (1) Pengetahuan dikonstruksikan secara aktif, dan; (2) Pengetahuan tidak terlepas dari interaksi sosial (Bruning, Scraw, Norby, & Ronning dalam Supardan : 2016). Inovasi pembelajaran sangat diperlukan setiap materi pembelajaran terutama untuk yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, tidak terkecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran membutuhkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Salah satunya pendekatan konstruktivisme yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki siswa.

Beberapa kegiatan pembelajaran berpendekatan konstruktivisme menunjukkan berbagai keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional. Pendekatan ini menjamin partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Shymansky, dalam Supriyadi: 2015). Menulis proposal untuk berbagai keperluan merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA/MA pada semester II. Materi ini merupakan Kompetensi Dasar 3.12 dan 3.13, yaitu Mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan atau penelitian dan Menganalisis isi, sistematika, dan kebahasaan suatu proposal. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat memahami dan mengidentifikasi informasi dalam sebuah proposal serta dapat menyusun sebuah proposal. Kedua tujuan pembelajaran ini dinilai cukup sulit dicapai oleh siswa, dikarenakan sebelumnya tidak pernah dipelajari pada tingkat SMP maupun SD. Selain itu kegiatan menulis merupakan proses kreatif yang menuntut seseorang untuk dapat berfikir kritis dan terstruktur. Proposal kegiatan atau penelitian baru didengar atau bahkan belum ada dalam pengetahuan siswa kelas XI SMA.

Pembelajaran Konstruktivisme dapat mendorong siswa untuk memberikan jawaban-jawaban terbuka dan mendiskusikan tentang subjek yang dikajinya. Jawaban yang diberikan diperoleh setelah mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah terdahulu dimiliki, maka pemahaman akan mudah terbentuk. Pengetahuan tentang proposal akan mudah terbentuk oleh siswa kelas XI SMA jika dikaitkan dengan pengalaman mereka. Dengan kata lain, teori konstruktivisme dapat diterapkan pada pembelajaran Proposal.

## **LANDASAN TEORI**

Brooks & Brooks (dalam Supardan : 2016) memberikan pengertian dasar mengenai konstruktivisme “*Constructivism is not an instructional strategy to be deployed under appropriate conditions. Rather, constructivism is an underlying philosophy or way of seeing the world*”. Artinya, konstruktivisme bukanlah suatu strategi, pendekatan, bahkan model pembelajaran, namun lebih kepada suatu filosofi. Konstruktivisme menjadi dasar dalam

memahami fenomena dan cara memandang dunia. Twomey Fosnot dalam (Amineh & Dafatgari : 2015) mendefinisikan konstruktivisme menjadi 4 prinsip dasar: 1) Belajar tergantung pada pengetahuan individu, 2) Ide baru akan muncul jika individu dapat beradaptasi dan mengubah ide terdahulu, 3) Belajar berfokus pada penemuan ide baru, bukan penemuan serangkaian fakta, 4) Pembelajaran baru akan terjadi jika individu dapat menyimpulkan pertentangan ide lama dengan ide baru.

Sejalan pula dengan pendapat Von Glasersfeld (dalam Supardan : 2016), ia mengemukakan bahwa konstruktivisme akan selalu membentuk suatu konsep pengetahuan secara aktif dan kreatif. Pengetahuan dengan aktif menerima hal-hal logis yang didapat melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran, konstruktivisme sebagai salah satu filsafat pembelajaran yang semakin populer keberadaannya selama beberapa dekade. Konstruktivisme juga merupakan sebuah gerakan besar yang memiliki posisi filosofis dalam pendekatan dan strategi pembelajaran. Karena itu konstruktivisme sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan, yang memunculkan beragamnya metode/strategi pembelajaran baru.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane dan Dasopang : 2017). Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran konstruktivisme memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Belajar merupakan sebuah proses aktif dalam mengkonstruksikan pemahaman belajarnya dari berbagai pengalaman yang diterimanya. Sehingga siswa diharuskan bersikap aktif agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Belajar bertujuan untuk membantu siswa membangun makna, bukan menemukan jawaban yang benar, 2) Belajar paling baik jika berusaha menyelesaikan berbagai konflik dengan berbagai ide dan konsepsi, 3) Belajar adalah pencarian makna, sehingga guru harus berusaha mengkonstruksikan berbagai kegiatan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksikan makna, 4) Belajar juga dikonstruksikan secara sosial, melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua dan sebagainya, 5) Guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak disertai berbagai teori belajar, agar dapat mengkonsep pembelajaran yang akan dilaksanakan, 6) Belajar akan jauh lebih efektif jika pembelajaran baru itu dihubungkan secara nyata dengan pengalaman, 7) Belajar dilakukan secara menyeluruh dengan mengadakan pengulangan kembali materi yang telah pelajari, tidak cepat berganti topik, 8) Mengajar adalah sebagai pemberdayaan pembelajar, dan memungkinkan pembelajar untuk menemukan dan melakukan refleksi terhadap pengalaman-pengalaman realistik. Ini akan menghasilkan pembelajaran otentik dan

pemahaman yang lebih dalam bila dibandingkan dengan memorisasi permukaan yang sering menjadi ciri pendekatan-pendekatan mengajar lainnya Von Glasersfeld (dalam Saleh : 2016). Hal ini membuat kaum konstruktivis percaya bahwa belajar lebih baik menggunakan bahan nyata dari pada hanya sekedar buku bacaan.

Gagnon & Collay (dalam Supardan: 2016) menyajikan sebuah Model Konstruktivisme yang memiliki enam tahapan umum; (1) Situasi yaitu menggambarkan situasi umum yang sesuai dengan pembahasan; (2) Pengelompokan yaitu membagi siswa kedalam beberapa kelompok; (3) Jembatan yaitu memberikan suatu masalah sederhana/permainan/ teka-teki untuk dipecahkan; (4) Pertanyaan yaitu membuat pertanyaan di awal dan tengah pembelajaran; (5) Mendemonstrasikan yaitu menyajikan hasil kerja siswa di kelas; (6) Refleksi yaitu merenungkan, menindak-lanjuti laporan kelompok yang dipresentasikan. Proposal merupakan salah satu kompetensi dasar pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang sekaligus mencakup dua KD. Materi ini dipelajari di kelas XI jurusan IPA maupun IPS dengan utuh. Secara sederhana, tujuan materi ini menuntut siswa untuk dapat menentukan informasi proposal kegiatan atau proposal penelitian serta dapat menganalisis struktur dan kebahasaan proposal.

Proposal adalah karya tulis yang bertujuan untuk menjelaskan rencana dan tujuan suatu kegiatan kepada para orang lain, sehingga mereka dapat memahami tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut dengan jelas dan lebih rinci. Dengan demikian, proposal berisi rincian hal yang diperlukan dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan. Proposal dapat berupa rancangan kegiatan atau bahkan rancangan penelitian yang akan dilaksanakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Artikel ini mencoba untuk menciptakan sebuah model berdasarkan data yang diperoleh dan mengkaitkannya dengan sebuah teori. Dengan demikian dihasilkan sebuah model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

Hoover (dalam Sugrah:2019) menyebutkan dua gagasan penting tentang belajar. Pertama, secara sederhana, siswa cenderung membangun pemahaman materi pembelajaran berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya. Dengan kata lain, pengetahuan awal akan mempengaruhi pengetahuan-pengetahuan selanjutnya. Kedua, belajar adalah proses aktif di mana siswa akan selalu menegosiasikan pemahaman mereka pada situasi pembelajaran baru. Hal ini menyebabkan banyak ditemukan siswa yang tidak konsisten dengan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, karena proses aktif tersebut masih berlangsung.

Perlu diingat bahwa setiap kegiatan pembelajaran memiliki pendekatan atau model pembelajaran yang berbeda satu sama lainnya. Tidak memungkinkan untuk memberikan model yang sama pada semua proses pembelajaran. Hal ini juga berlaku pada model pembelajaran konstruktivisme. Tidak mungkin menerapkan pembelajaran konstruktivisme pada semua proses pembelajaran. Sifat konstruktivisme yang mendorong siswa untuk memberikan hipotesis sementara dan mendiskusikan tentang subjek yang sedang dikaji, cocok diterapkan

pada materi yang baru dipelajari siswa dan yang memiliki kaitan secara langsung dengan pengalaman mereka. Dan salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama yang sesuai dengan model konstruktivisme adalah Proposal.

Proposal adalah suatu bentuk rancangan kegiatan yang dibuat dalam bentuk formal dan standar. Penulisan proposal merupakan gabungan dari berbagai tahapam perencanaan yang telah sebelumnya (Rieefky dalam Jay : 2006). Proposal berasal dari kata "*Propos*" yang berarti mengusulkan. Sehingga secara umum proposal dapat diartikan sebagai suatu konsep pemikiran dalam bentuk tulisan tentang sesuatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam dunia ilmiah, proposal adalah suatu rancangan penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti tentang suatu bahan penelitian. Proposal merupakan rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Hasnun Anwar (2004), proposal adalah rencana yang disusun untuk kegiatan tertentu.

Penerapan model konstruktivisme Gagnon & Collay pada kegiatan pembelajaran materi proposal kelas XI dapat dilakukan dengan enam langkah kegiatan berikut ini: Kegiatan pembelajaran konstruktivisme Gagnon & Collay dimulai dengan menggambarkan situasi umum yang berkaitan dengan proposal. Pada tahap ini, guru akan menggambarkan situasi sederhana seperti proses suatu kegiatan misalnya acara ulang tahun. Guru meggambarkan bagaimana acara ulang tahun dapat terlaksana serta hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan dalam acara ulang tahun. Jika memungkinkan guru dapat terlebih dahulu menampilkan sebuah gambar tentang suatu kegiatan yang kemudian diberi penjelasan mengenai kegiatan tersebut. Guru juga dapat memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan sebagai pancingan agar siswa lebih mudah mengemukakan pertanyaan berkaitan dengan kegiatan yang ditampilkan. Lebih efektif lagi jika contoh kegiatan yang disajikan memiliki topik terbaru dan dekat dengan kehidupan siswa.

Kedua, kali ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diarahkan untuk membahas beberapa konsep tentang proposal yang terlebih dahulu dipaparkan oleh guru. Siswa juga dapat terlebih dahulu mendiskusikan dan mempertanyakan konsep-konsep yang berhubungan dengan materi tersebut. Misalnya konsep; Pengertian Proposal, Tujuan prposal, jenis-jenis proposal dan lain sebagainya. Kegiatan ketiga, guru menjembatani atau membantu proses pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan berkaitan dengan materi proposal yang akan didiskusikan secara berkelompok. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menghubungkan permasalahan yang dibahas dengan materi proposal. Lebih baik jika masalah atau permainan yang diberikan guru berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa lebih mudah membangun pengetahuan mereka sebagai dasar pembelajaran konstruktivisme. Keempat yaitu membuat pertanyaan di awal dan tengah pembelajaran. Perlu diingat, sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan rangsangan pembelajaran seperti pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan. Pertanyaan tersebut harus berkaitan dengan materi, tidak terlalu banyak, dan tepat sasaran sehingga tidak meghambat proses pembelajaran.

Mendemonstrasikan yaitu menyajikan hasil kerja siswa di kelas. Diskusi yang telah dilakukan siswa meghasilkan suatu konsep atau penyelesaian atas masalah yang diberikan. Hasil diskusi pasti berbeda antara kelompok yang satu dengan lainnya. Sehingga perlu

disajikan atau didemostrasikan agar dapat dibahas kembali dan menemukan titik temu antara konsep-konsep yang ada. Refleksi atau merenungkan merupakan tahap menindak-lanjuti laporan kelompok yang dipresentasikan. Beberapa konsep yang telah dilaporkan perlu di tinjau ulang untuk melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Laporan tersebut dapat didiskusikan kembali secara bersama-sama yang kemudian diberi arahan dan penguatan oleh guru. Sehingga hasil yang dilaporkan dapat menjadi dasar dalam pembentukan pengetahuan siswa mengenai materi proposal.

Keenam tahapan sederhana ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep proposal secara mudah. Tahapan ini diharapkan tidak akan menghambat pembelajaran dan dapat mencapai tujuan kompetensi dasar 3.12 dan 3.13. Meskipun demikian beberapa tahapan masih perlu mengalami penyesuaian dengan materi proposal yang akan dibahas. Tidak hanya memberikan masalah, kadang kala guru juga dapat memberikan teka-teki atau sedikit permainan yang akan merangsang proses berfikir siswa. Dan tentu saja masalah, permainan atau teka teki yang diberikan harus disesuaikan dengan pengalaman serta kondisi siswa.

## **PENUTUPAN**

Belajar merupakan proses membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Proses pembelajaran ini disebut konstruktivisme, yang pada dasarnya merupakan suatu filsafat. Salah satu model pembelajaran konstruktivisme yaitu Konstruktivisme Gagnon & Collay dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA materi proposal. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari enam tahap utama yang dimulai dengan menggambarkan situasi umum yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dilanjutkan dengan membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang kemudian diberi masalah atau permainan sederhana, tidak lupa pula diberi rangsangan berupa pertanyaan agar membant proses berpikir siswa, kemudian siswa diberi kesempatan untuk meyajikan hasil diskusi mereka dan kemudian ditinjakanjuti dengan beberapa cara salah satunya dengan memberi penguatan.

Perancangan model pembelajaran konstruktivisme Gagnon dan Collay ini diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah pembelajaran proposal yang masih sering ditemukan dan sulit dipahami oleh siswa kelas XI SMA. Dengan menerapkan kegiatan pembelajaran ini pada proses pembelajarannya, sehingga dapat membangun pemahaman mereka secara mudah dan tepat. Siswa tidak hanya akan menemukan serangkaian fakta-fakta terkait tetapi lebih memaknai informasi yang terkandung dalam sebuah proposal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Yani, Ahmad. (2014). *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta

Wicaksono, dkk. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Garudhawaca.

- Amineh, JR & Davatgari HA. (2015). *Review of Constructivism and Social Constructivism. Journal of Social Sciences, Literature and Languages*, 1 (1), 9-16
- Buto, Zulfikar Ali. (2014). *Implikasi Teori Pembelajaran Jerome Bruner dalam Nuansa Pendidikan Modern. Jurnal Millah UII*, 1 (1), 1-16
- Hanafy, Muhammad Nuh. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan*, 17 (1), 66-79
- Hasnun, Anwar. 2007. *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis*. Absolut: Yogyakarta.
- Jay, R. (2006). *Menulis Proposal dan Laporan*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Paradesa, R. (2015). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Matakuliah Matematika Keuangan. Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 1 (2), 306-325
- Saleh, Mawardi. (2016). *Konstruktivisme: Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran. Jurnal Transformasi*, 2 (2), 1-11
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugrah, Nurfatimah. (2019). *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. Jurnal*.
- Supardan, Dadang. (2016). *Teori dan Praktik Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Jurnal Edunomic*, 4 (1), 80-88
- Suparlan. (2019). *Teori Pembelajaran Konstruktivisme Islamika. Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2), 79-88
- Supriyadi. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme. Jurnal Litera*, 14 (2), 361-375.